

## Character Education in Primary Schools Through School Culture

Nurinawati<sup>1</sup>, Banun Havifah Cahyo Khosiyono<sup>2</sup>, Berliana Henu Cahyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

<sup>1</sup>SDN Sidomukti

nurinawati89@guru.sd.belajar.id

---

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

---

### Abstract

*The problem with this research is that education still emphasizes cognition to make children intelligent, but ignores the nation's noble values. The aim of this research is to describe Character Education through school culture at SDN Sidomukti, Ambal District, Kebumen Regency. This research is a descriptive qualitative research using observation and interview methods with fourth grade students, 1 teacher and the school principal. The results of this research are character education through school culture carried out at SDN Sidomukti, Ambal District with a habituation program according to the curriculum document including morning greetings (3-S), Pigor activities (mutual cooperation picket), Lisa (See Trash Pick Up, listening to mandatory songs national, Singing Indonesia Raya Songs and National Compulsory Songs, singing Indonesian regional songs, queuing culture, praying and greetings, Tara (Planting and Maintaining), flag ceremonies, morning fitness, memorizing prayers, charity Fridays, sorting rubbish, literacy, Hatdir (Personal Health) and breakfast can form communicative, religious, disciplined, tolerant, socially caring, peace-loving, environmentally caring, responsible, passionate about reading, love of the homeland, national spirit, and independent character.*

**Keywords:** school culture, habituation, character education, elementary school

### Abstrak

Permasalahan dari penelitian ini yaitu pendidikan masih menekankan kognitif untuk membentuk anak menjadi cerdas, namun mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di SDN Sidomukti, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara dengan subyek siswa kelas IV, 1 guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini yaitu Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan di SDN Sidomukti Kecamatan Ambal dengan program pembiasaan sesuai dokumen kurikulum meliputi sambut pagi (3-S), kegiatan Pigor (Piket gotong royong), Lisa (Lihat Sampah Ambil, mendengarkan lagu-lagu wajib nasional, Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Lagu Wajib Nasional, menyanyikan lagu daerah nusantara, budaya antre, berdo'a dan salam, Tara (Tanam dan Pelihara), upacara bendera, bugar pagi, hafalan doa, Jumat amal, memilah sampah, literasi, Hatdir (Kesehatan Diri) dan sarapan pagi dapat membentuk karakter komunikatif, religius, disiplin, toleransi, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, gemar membaca, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan mandiri.

**Kata kunci:** budaya sekolah, pembiasaan, pendidikan karakter, sekolah dasar



## PENDAHULUAN

Pendidikan seyogyanya tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan sekaligus juga transfer nilai. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian atau karakter.

Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 6 sampai 12 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Lebih lanjut Pendidikan Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan terendah pendidikan nasional sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20.Tahun 2003. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, keterampilan, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk tinggal dan mempersiapkan siswa untuk memenuhi persyaratan untuk masuk ke pendidikan menengah (Sumantri, 2003).

Pendidikan karakter menurut Samani & Hariyanto (2013: 45) adalah "proses pemberian tuntutan kepada anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa". Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan, yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain (Koesoema: 2011). Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang dilakukan secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan, yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain. Juliani & Bastian (2021) menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter meliputi Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Menurut Deal & Peterson dalam Supardi (2015: 221) menyatakan bahwa "Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah." Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmenum: 2002:14). Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Dengan demikian budaya sekolah mencakup nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, ciri khas, karakter sekolah yang mampu memberikan

pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan dan aktivitas siswa.

Pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri antara lain: relative menetap, tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama (Gularso & Firoini dalam Jasmana: 2021). Menurut Mulyasa dalam Marwiyati (2020) "pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan." Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang. Sehingga dapat disimpulkan pembiasaan adalah bagian dari Pendidikan budi pekerti yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi karakter.

Pendidikan sejauh ini masih menekankan kognitif untuk membentuk anak menjadi cerdas, namun mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa (Supraptiningrum & Agustini:2015). Keberhasilan anak sering kali diukur dari nilai sempurna yang mereka capai di setiap mata Pelajaran. Anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual cenderung mendapatkan lebih banyak penghargaan dan pengakuan, sementara mereka yang menunjukkan perilaku dan budi pekerti yang baik jarang mendapat perhatian. Ketidakeimbangan ini menyebabkan nilai-nilai karakter menjadi semakin terabaikan dan dianggap kurang penting untuk ditanamkan pada anak-anak.

Permasalahan karakter peserta didik di SD Negeri Sidomukti ditunjukkan dengan kurang sadarnya siswa dalam penerapan budaya sekolah, bahkan masih terdapat siswa yang melakukan penyimpangan karakter seperti kenakalan, dan masalah kedisiplinan yang kurang baik seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah. Selain itu, masih didapati peserta didik yang mencontek saat ulangan, tidak bertegur sapa saat bertemu dengan guru, dan membuang sampah di sembarang tempat. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pada siswa telah menurun.

Penurunan dalam Pendidikan karakter menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi Pendidikan karakter di sekolah-sekolah saat ini. Jika Pendidikan karakter masih dianggap relevan, bagaimana kita bisa menghidupkan kembali dan menanamkannya pada siswa? Sekolah dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa melalui berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan pemikiran tentang Pendidikan oleh Kihajar Dewantoro bahwa Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh peserta didik (Indarwati: 2020). Dengan demikian segala kegiatan yang ada di sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. pengembangan kebiasaan sehari-hari di sekolah melalui budaya sekolah diharapkan dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter pada siswa. Proses pembiasaan atau pengulangan dilakukan hingga menjadi kebiasaan dan membentuk budaya sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membedakan anatara benar dan salah, tetapi juga dapat merasakan nilai-nilai yang baik dan buruk serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan dilakukan pembiasaan yang baik, diharapkan dapat terbentuk karakter siswa yang berkualitas.

Menurut penjelasan di atas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut pentingnya Pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Pendidikan karakter di SD Negeri Sidomukti Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang terdapat pada dokumen kurikulum sekolah.

Menurut Samani & Hariyanto (2013: 45) "Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa". Pendidikan dasar

diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, keterampilan, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk tinggal dan mempersiapkan siswa untuk memenuhi persyaratan untuk masuk ke pendidikan menengah (Sumantri, 2003). Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmenum: 2002:14). Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.

Beberapa penelitian yang relevan yaitu pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang pernah dilakukan oleh Saputra, M & Saputra, N (2020) diperoleh kesimpulan bahwa “pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan di SD Negeri 1 Sigli meliputi intrakurikuler termasuk tadarus one day one ayat, senam massal, upacara bendera, peringatan hari besar, pergi perpustakaan.” Selanjutnya penelitian terkait dengan pelaksanaan Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh Indarwati, E. (2020) menyatakan bahwa “SD Muhammadiyah Al Mujahidin berhasil sangat bagus dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan dengan: pembiasaan, keteladanan, pelibatan pemangku kepentingan, tata tertib sekolah, branding sekolah, literasi, dan ekstrakurikuler berhasil membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, diantaranya adalah: a) peserta didik menjadi pribadi yang sholeh /sholeha, b) peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi, c) peserta didik memiliki akhlakul karimah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Herlina Gantini & Endang Fauziati (2021) menunjukkan bahwa program pembiasaan harian maupun mingguan baik yang terjadwal maupun kondisional yang dilaksanakan di SD Negeri 03 Bejen Karanganyar dapat membentuk sikap peserta didik yang berkarakter.” Kemudian Amelia, M, dan Ramadan, Z, H (2021) menunjukkan bahwa “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 67 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan yang ada disekolah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah melalui 5 nilai karakter yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Gotong Royong dan Nasionalisme.”

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud menggambarkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Sidomukti, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sidomukti, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Teknik pengambilan sampel dengan Simple Random Sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel untuk wawancara dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, 1 guru dan 3 siswa kelas IV untuk wawancara. Sedangkan dalam kegiatan observasi peneliti, mengamati perilaku 1 guru dan 16 siswa kelas IV dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengamati seluruh kondisi dan kegiatan yang ada dalam sekolah yang berkaitan erat dengan terciptanya penanaman atau pembentukan karakter pada siswa (Moleong, 2010:174). Teknik pengambilan data secara observasi dengan mengamati pembiasaan di SDN Sidomukti sesuai dengan indikator. Wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi yang belum diperoleh dari hasil observasi (Moleong, 2010:186). Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada 3 siswa kelas IV, 1 guru

dan kepala sekolah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SD Negeri Sidomukti, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis induktif seperti yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) bahwa "Analisis dilakukan dengan tiga komponen yaitu Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusions drawing*)".

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SDN Sidomukti, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen dilakukan dengan pembiasaan. Program pembiasaan tertuang dalam kurikulum sekolah. Adapun hasil observasi dan wawancara tentang pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dengan murid dan kepala sekolah sebagai berikut:

Pertama kegiatan pembiasaan sambut pagi dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap pagi guru menyambut kedatangan siswa dan saling berjabat tangan dengan 3-S (senyum, salam, dan sapa). Berdasarkan hasil observasi diperoleh data guru tidak menyambut kedatangan murid setiap pagi dan sudah melakukan berjabat tangan dengan 3-S namun belum secara keseluruhan terhadap semua siswa. Kegiatan 3-S (senyum, salam, dan sapa) sudah dilakukan saat siswa dengan guru berpapasan di jalan, Nampak siswa mengucapkan salam untuk menyapa guru. Peneliti pun sebagai guru menjawab salam dari siswa dengan senyum. Berdasarkan hasil wawancara saat peneliti menanyakan "apakah kegiatan sambut pagi yaitu setiap pagi guru menyambut kedatangan siswa dilaksanakan? Partisipan 5 menjawab "tidak." Partisipan 3 menyampaikan "Kegiatan berjabat tangan dengan 3-S (senyum, salam, sapa) sering dilakukan dengan guru pada pagi hari." Lebih lanjut Partisipan 4 menyampaikan "Saya kalau pagi hari ketika guru tiba di sekolah selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam. Partisipan 2 menyampaikan bahwa "kegiatan sambut pagi belum dilaksanakan karena saya datangnya kurang awal dari siswa, tetapi untuk kegiatan 3-S sudah dilakukan baik di dalam kelas ketika mau membuka pelajaran, maupun di luar kelas saat berjumpa dengan siswa. Kemudian Partisipan 1 dalam wawancara menuturkan sebagai berikut:

*"Setiap pagi guru belum menyambut kedatangan siswa dan saling berjabat tangan dengan 3-S (senyum, salam, dan sapa) hal ini dikarenakan pagi hari siswa melakukan kegiatan pembelajaran BTA bersama pak kyai dari daerah setempat sebelum pembelajaran dimulai pukul 06.30, sedangkan guru tiba di sekolah kurang lebih pukul 06. 40. Untuk 3-S (senyum, salam, dan sapa) itu sendiri sudah dilakukan di sekolah saat akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan saat bertemu di jalan.*

Kemudian peneliti menanyakan "upaya apa yang akan dilakukan supaya kegiatan sambut pagi dapat berjalan?" Partisipan 1 menjawab "akan melakukan sosialisai kepada guru tentang program sambut pagi, dan melakukan komunikasi supaya datang lebih awal dengan jadwal piket sehingga dapat melaksanakan kegiatan sambut pagi." Selanjutnya partisipan 1 menyampaikan bahwa "melalui guru dan siswa saling menyapa dengan ramah saat bertemu dapat menumbuhkan karakter komunikatif, dan cinta damai, karakter religius ditunjukkan dengan mengucapkan salam ketika guru dan siswa bertemu, menumbuhkan karakter disiplin yang membuat siswa datang tepat waktu, sikap toleransi dengan ditunjukkan guru dan siswa saling menyapa tanpa membedakan-bedakan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Faraeta, Syarifah & Anwar (2020) yang menyatakan bahwa "Nilai karakter yang dikembangkan dalam program 3-S (senyum, sapa, salam) adalah disiplin, toleransi, peduli sosial, dan cinta damai, dan bersahabat/komunikatif. Selanjutnya Nurdahlia,

dkk: 2023) yang menyatakan bahwa “melalui pembiasaan 3-S, peserta didik memiliki karakter komunikatif yang sempurna. Sehingga dapat disimpulkan yaitu kegiatan pembiasaan sambut pagi menjadi hambatan dalam Pendidikan karakter di SDN Sidomukti. Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah kesadaran dari guru yaitu kedatangan guru yang kurang lebih awal dari murid, jadwal yang bersamaan antara kedatangan guru dengan kegiatan pembelajaran BTA, yang membuat interaksi langsung antara guru dan siswa tidak terjadi pada waktu tersebut. Upaya yang akan dilakukan seperti melakukan sosialisasi kegiatan sambut pagi dan membuat jadwal piket guru untuk melaksanakan sambut pagi. Namun untuk kegiatan 3-S sudah dapat dilaksanakan ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan ketika siswa dengan guru berjumpa baik di sekolah maupun di jalan. Nilai karakter yang dikembangkan dari program 3-S yaitu komunikatif, religius, disiplin, toleransi, dan cinta damai

Kedua kegiatan Pigor (Piket Gotong Royong) dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap pagi semua siswa bekerja bakti piket gotong royong membersihkan halaman sekolah (halaman depan, belakang dan samping) sesuai dengan pembagian wilayah masing-masing kelas. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa siswa melaksanakan piket gotong royong membersihkan kelas. Kemudian saat peneliti menanyakan “apakah kalian sudah melaksanakan piket di kelas?”. Partisipan 5 menjawab “*sudah melaksanakan kegiatan piket gotong royong.*” Partisipan 3 menyampaikan “*Saya melakukan tugas piket kelas sesuai jadwal yang sudah dibuat bersama yaitu hari Senin dan Kamis*”. Partisipan 5 menambahkan “*selalu melaksanakan piket kelas pada waktu pagi hari, dan sepulang sekolah*”. Selanjutnya Partisipan 2 menyampaikan “*di kelas sudah ada jadwal regu piket sehingga siswa sudah terbiasa melakukan piket kelas tersebut.*” Kemudian Partisipan 1 menuturkan bahwa “*setiap pagi semua siswa bekerja bakti piket gotong royong membersihkan kelas dan halaman kelas sesuai jadwal piket yang sudah disepakati antara siswa dengan guru kelas.*”

Kegiatan rutin piket gotong royong sebagai upaya sekolah untuk menegakkan disiplin dengan dibuatnya jadwal piket kelas, dan karakter tanggungjawab dengan siswa melaksanakan piket sesuai jadwal. Karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan aktivitas siswa membersihkan kelas dan halaman. Menurut Asmani dalam Fitriyani (2008) menyatakan bahwa “disiplin tercermin dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Pembiasaan piket gotong royong menanamkan karakter peduli lingkungan yaitu memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah Kemdiknas, 2010:26). Lebih lanjut menurut Saraswati, dkk (2023) menyatakan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan memelihara kelas peserta didik setiap hari melakukan jadwal piket kelas yang dilakukan secara berkelompok. Piket kelas bertujuan agar siswa belajar bertanggung jawab sekaligus bergotong royong dalam menjaga kebersihan kelas (Hayati & Utomo: 2022). Kegiatan piket kebersihan kelas dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan gotong royong serta peduli lingkungan pada peserta didik (Supriyadi, Achmadi, & Atmaja: 2024). Sehingga dapat disimpulkan kegiatan Piket gotong royong dengan membersihkan kelas sesuai jadwal piket dapat membentuk karakter disiplin, tanggungjawab, dan peduli lingkungan.

Ketiga kegiatan Lisa (Lihat Sampah Ambil) dengan indikator pada kurikulum yaitu siapapun yang melihat sampah di lingkungan sekolah yang sudah dibersihkan, berkewajiban mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah. Berdasarkan hasil observasi mendapatkan informasi siswa melaksanakan piket gotong royong membersihkan kelas sesuai jadwal. Beberapa siswa sudah membuang sampah pada tempatnya, namun didapati siswa yang masih membuang sampah sembarangan dan harus mendapat teguran dari guru. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa “Apakah kalian sudah melakukan program lihat sampah ambil untuk dibuang

pada tempatnya? Partisipan 3 menjawab “saat di kelas, guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan”. Partisipan 4 menambahkan “kebersihan kelas selalu dijaga, apabila ada sampah seperti kertas kami selalu disuruh untuk mengambil untuk di buang. Partisipan 5 mengatakan “saya pernah disuruh untuk membuang sampah yang ada di dekatku sama guru. Partisipan 2 menyampaikan “saya selalu mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan kelas seperti mengambil sampah/kertas yang berserakan di dekat tempat duduk mereka. Kemudian berdasarkan wawancara dengan Partisipan 1 menuturkan bahwa:

*“Kesadaran siswa terhadap program Lisa masih kurang. Sebagian besar siswa tidak mempedulikan sampah yang ada di lingkungan sekolah atas kemauan sendiri. Mereka harus mendapatkan nasehat dari guru supaya mau melakukan lihat sampah ambil.”*

Kemudian peneliti menanyakan “Upaya apa yang akan dilakukan supaya program Lisa dapat berjalan di SDN Sidomukti?” Partisipan 1 menyampaikan “akan melakukan sosialisasi Lisa saat upacara bendera, kemudian melakukan kegiatan Jumat bersih di lingkungan sekolah untuk melatih siswa akan kebersihan lingkungan sekolah.” Program Lisa sejalan dengan gerakan kepedulian terhadap lingkungan dan gerakan menjaga lingkungan sehingga menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Hal tersebut dapat tercermin dari perilaku untuk mengambil sampah ketika melihatnya yang ada di sekitar. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan suatu sikap, tindakan, dan upaya pencegahan pengrusakan terhadap lingkungan serta perbaikan terhadap kerusakan lingkungan yang telah terjadi (Purwanti dalam Iman: 2022). Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan melalui program LISA (Lihat Sampah Ambil) untuk ditanamkan sejak dini agar bisa menjadi kebiasaannya tanpa perlu di ingatkan ataupun diperingati lagi (Mantopani, Muhajir & Aziz: 2023). Kesimpulan dari kegiatan Lisa belum dapat berjalan dengan maksimal, karena kurang sadarnya siswa ketika melihat sampah kemudian mengambilnya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi saat upacara bendera, dan Jum'at bersih. Program Lisa efektif dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan di kalangan siswa.

Keempat memilah sampah dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu memilah sampah setiap hari siswa membuang sampah ke tempat sampah sesuai dengan jenis sampah, dan menampung sampah yang dapat didaur ulang ke dalam bank sampah masing-masing kelas untuk dapat dijual sebagai kewirausahaan kelas masing-masing. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil siswa tidak membuang sampah ke tempat sampah sesuai dengan jenis sampah karena tempat sampah yang tersedia hanya satu untuk semua jenis sampah, dan siswa sudah melakukan kegiatan daur ulang sampah seperti membuat figura dari kardus bekas, membuat tempat pensil dari botol air mineral, dan membuat celengan dari toples bekas. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara Partisipan 3 menjawab “tidak memilah sampah organik maupun non organik.” Partisipan 4 menyampaikam “saya membuang sampah plastik jajan dan kertas di tempat sampah yang sama.” Selanjutnya Partisipan 5 menyampaikan “saya pernah disuruh membuat hiasan dari kardus dibuat figura”. Partisipan 3 menyampaikan “pernah disuruh bikin kerajinan tempat celengan dari botol bekas.” Partisipan 2 menyampaikan bahwa “tempat sampah pada masing-masing kelas hanya berjumlah satu sehingga tidak dapat melakukan kegiatan memilah sampah, padahal dulu pernah disediakan tempat sampah yang memadai”. Partisipan 1 menuturkan bahwa:

*“Untuk kegiatan memilah sampah tidak dapat terlaksana dikarenakan tempat sampah yang tersedia belum dipisahkan antara sampah organik dan anorganik. Untuk kegiatan mendaur ulang sampah seperti botol, kardus sudah dilakukan dalam kegiatan P5, nantinya akan dijual pada acara gelar karya P5. Kegiatan ini dengan tujuan menumbuhkan sikap peduli lingkungan.”*

Kemudian peneliti menanyakan “upaya apa yang akan dilakukan supaya kegiatan memilah sampah dapat berjalan dengan baik?” Partisipan 1 menjawab “*akan memastikan bahwa ada tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non organik.*” Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan SD N Nogopuro Sleman melalui pengelolaan sampah. (Triasih: 2018). Rhomadiyah & Zulfadewina (2023) menyatakan bahwa:

*“Implementasi pendidikan karakter di kelas IV D SD Negeri 3 Pangkalpinang berdasarkan temuan peneliti yaitu tanggung jawab, sehat dan bersih, kreatif, saling peduli antar sesama, disiplin, jujur. Dari pendidikan karakter ini menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Kepedulian lingkungan sekolah berdasarkan temuan meliputi memilah sampah, menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang sampah, menjaga dan memelihara tanaman di halaman sekolah, tidak memetik bunga sembarangan, memperindah sekolah dan kelas.”*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan memilah sampah belum dapat terlaksana secara maksimal karena siswa membuang sampah tanpa memilah sampah masih pada satu tempat sampah. Sehingga yang menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan memilah sampah adalah kurang memadainya tempat sampah antara organik dan anorganik, namun untuk kegiatan daur ulang sampah sudah dilakukan dengan membuat figura dari kardus bekas, membuat tempat pensil dari botol air mineral. Kegiatan memilah sampah dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan, disiplin dan jujur.

Kelima kegiatan Literasi dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap hari lima belas menit sebelum pembelajaran, semua siswa dibawah bimbingan guru membaca buku selain buku pelajaran. Berdasarkan hasil observasi untuk kegiatan literasi belum berjalan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Partisipan 4 menjawab “*tidak melakukan kegiatan literasi dengan membaca buku selain buku Pelajaran.*” Peneliti pun menanyakan kembali “Pernahkah gurumu menyuruh membaca buku pelajaran sebelum masuk kelas?” Partisipan 3 menjawab “*Bu guru selalu mengingatkan kepada kami untuk membaca buku pelajaran sebelum masuk.*” Kemudian Partisipan 4 menyampaikan “*saya dan teman-teman malas membaca buku, malahan bermain saja dengan teman saat ada pergantian jam BTA ke guru.*” Partisipan 5 menambahkan “*guru selalu memberikan pesan untuk rajin membaca buku pelajaran, baik itu ada tugas rumah maupun tidak.*” Partisipan 2 menyampaikan “*sudah dibuatkan pojok baca kelas, namun berisi hanya buku Pelajaran yang di tata pada meja di belakang kelas.*” Kemudian Partisipan 1 menyampaikan bahwa “*kegiatan literasi setiap hari lima belas menit sebelum pembelajaran, belum berjalan karena pada pagi hari siswa mengikuti kegiatan pembelajaran BTA, selain itu persediaan sarana prasarana yang belum memadai seperti buku dan perpustakaan sekolah.*” Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan “Upaya apa yang akan dilakukan supaya kegiatan literasi dapat berjalan?” Partisipan 1 menjawab “*akan melakukan sosialisasi kegiatan literasi setiap hari Jum’at satu bulan 1-2 kali, kemudian memastikan setiap kelas membuat pojok baca walaupun dengan buku pelajaran yang ada diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa.*”

Kegiatan literasi dapat menumbuhkan karakter gemar membaca, melalui pojok baca dengan ditata buku-buku pelajaran kemudian mengajak siswa untuk membaca buku baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi dalam tahap pembiasaan di SD N Golo Yogyakarta meliputi kegiatan sudah dilaksanakan, berupa membaca 15 menit sebelum pembelajaran baik secara nyaring dan dalam hati, dan membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya akan literasi dengan menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, gazebo dan area baca yang nyaman (Oktarina: 2018). Sejalan dengan pendapat Khotimah, Hosnan &



Jamaludin (2020) yang menyatakan bahwa “penanaman karakter gemar membaca melalui program literasi sekolah *rakica*. Lebih lanjut Idris, dkk (2023) menyatakan bahwa:

*“Kegiatan literasi merupakan suatu kegiatan untuk mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkan kembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat. Kegiatan literasi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengadopsi berbagai karakter dari buku yang mereka baca dan diterapkan dikesehariannya.”*

Kesimpulannya yaitu hambatan utama dalam Pendidikan karakter gemar membaca melalui kegiatan literasi adalah ketidaksiediaan waktu akibat jadwal yang bersamaan dengan kegiatan BTA pagi hari, serta kurangnya sarana prasarana seperti buku dan perpustakaan. Untuk menggantikannya yaitu dengan membuat pojok baca di kelas walaupun dengan buku pelajaran, membaca buku pelajaran saat pergantian pembelajaran BTA atau sebelum masuk pembelajaran, dan membaca buku pelajaran di rumah. Namun kesadaran membaca siswa masih kurang. Upaya yang dilakukan untuk dapat melaksanakan kegiatan Literasi yaitu dengan membuat jadwal literasi pada hari Jum'at.

Keenam mendengarkan lagu-lagu wajib nasional dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap pagi diperdengarkan lagu-lagu wajib nasional melalui pengeras di dalam dan di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil siswa mendengarkan lagu-lagu wajib nasional melalui pengeras yang dilakukan pada hari Senin dan Jum'at. Kemudian diperkuat berdasarkan hasil wawancara, Partisipan 5 menyampaikan *“mendengarkan lagu dengan menggunakan pengeras suara dilakukan pada hari Senin setelah upacara, dan hari Jum'at setelah kegiatan senam pagi”*. Partisipan 3 menambahkan *“setelah senam maupun upacara, pak Somadi menyatel lagu maju tak gentar, sorak-sorak bergembira, garuda Pancasila, dan lain-lain.”* Kemudian Partisipan 1 menyampaikan bahwa *“kegiatan mendengarkan lagu-lagu wajib nasional melalui pengeras suara sudah dilakukan tetapi baru dua hari yaitu pada hari Senin dan Jum'at dikarenakan siswa melaksanakan pembelajaran BTQ di pagi hari selain hari hari tersebut sebagai wujud rasa cinta tanah Air Indonesia”*. Mendengarkan Lagu Nasional efektif meningkatkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Sebagaimana Rusdi & Wibowo (2023) yang mengatakan bahwa *“kegiatan mendengarkan lagu nasional sebelum perkuliahan juga memberikan dampak positif ketika siswa dapat menghafal dan membawakan lagu nasional karena rasa kasih dan cinta terhadap tanah air Indonesia”*. Lagu wajib nasional adalah musik fungsional, diantaranya untuk sarana upacara, acara-acara besar negara, dan untuk menumbuhkan semangat perjuangan dan nasionalisme (Printina: 2017). Selanjutnya menurut Damei (2023) menyatakan bahwa *“ketika mendengarkan lagu wajib Nasional siswa akan merasa mempunyai rasa persatuan dan perjuangan terhadap NKRI. Dengan demikian kegiatan mendengarkan lagu-lagu wajib nasional seperti sorak-sorak bergembira, maju tak gentar, garuda Pancasila, dan lain lain melalui pengeras suara sudah dilaksanakan yaitu pada hari Senin dan Jum'at. Mendengarkan lagu nasional dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.*

Ketujuh menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Lagu Wajib Nasional dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu sebelum memulai pembelajaran, semua siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan atau lagu wajib nasional dipimpin oleh siswa secara bergantian atau oleh guru kelas masing-masing. Adapun hasil observasi

diperoleh bahwa siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya atau wajib Nasional sebelum memulai pembelajaran, diperkuat dengan hasil wawancara dimana Partisipan 5 menjawab “sudah melakukan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib Nasional sebelum pembelajaran.” Partisipan 4 menyampaikan “sebelum pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya”. Partisipan 3 menambahkan “secara bergantian untuk memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya”. Partisipan 5 “pernah juga lagu yang lain, seperti Garuda Pancasila dan dari Sabang sampai Merauke. Partisipan 2 menyampaikan “menyanyikan lagu Indonesia Raya atau wajib Nasional lainnya sebagai wujud cinta tanah air”. Partisipan 1 menyampaikan “menyanyikan lagu Indonesia Raya dan wajib Nasional membuat siswa semakin bangga dan cinta terhadap tanah air”. Sejalan dengan Pertiwi, dkk (2019) menyatakan bahwa “semangat nasionalisme ditumbuhkan melalui kegiatan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.” Selanjutnya pendapat Maharani (2023) menyatakan bahwa:

*“Saat peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya tidak hanya sekedar menyanyikan, tapi terdapat tujuan yang jelas. Pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, akan menghayati syairnya. Sehingga timbul rasa semangat, cinta, dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Itu akan menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik.”*

Kesimpulannya kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan wajib Nasional dilakukan sebelum memulai pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Siswa secara bergantian memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, siswa dapat menghayati syairnya. Sehingga dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib Nasional dapat menanamkan cinta tanah air.

Kedelapan menyanyikan lagu daerah Nusantara dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setelah selesai pembelajaran, semua siswa menyanyikan lagu daerah Nusantara dipimpin oleh siswa secara bergantian atau guru kelas masing-masing. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi siswa menyanyikan lagu daerah Nusantara setelah selesai pembelajaran dengan dipimpin oleh guru. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara “apakah kalian menyanyikan lagu daerah Nusantara setelah selesai pembelajaran?”, Partisipan 5 menjawab “ya”. Partisipan 3 menyampaikan “menyanyikan lagu Gundul Gundul Pacul, Dondong Opo Salak dan Apuse”. Partisipan 2 menyampaikan “kegiatan menyanyikan lagu daerah Nusantara sudah dilaksanakan, namun jika siswa ada kegiatan sholat dhuhur jama'ah, kegiatan tersebut tidak dilakukan.” Partisipan 1 menyampaikan “siswa menyanyikan lagu daerah dengan tujuan menumbuhkan karakter cinta tanah air.” Lagu daerah merupakan lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu. Lagu daerah dapat dinyanyikan secara bersama-sama dan menggunakan media berupa video, sehingga nantinya siswa akan senang untuk mengikuti menyanyikan dan mulai melestarikan dalam kehidupan. Sehingga dapat terbentuknya proses penumbuhan karakter cinta tanah air (Kartolo: 2019). Lagu-lagu daerah menjadi media untuk menumbuhkan sikap nasionalisme, patriotisme, dan kecintaan terhadap budaya bangsa (Santoso, dkk: 2023). Dari pernyataan di atas dapat diperoleh informasi bahwa menyanyikan lagu daerah Nusantara sudah dilaksanakan walaupun belum secara rutin dan masih dipimpin oleh guru. Menyanyikan lagu daerah Nusantara dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air.

Kesembilan budaya antre dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu sebelum masuk kelas ketika bel masuk, semua siswa berbaris di depan kelas masing-masing dan masuk dengan antre satu per satu. Demikian juga ketika jam pembelajaran berakhir, keluar kelas antre satu per satu. Berdasarkan hasil observasi siswa tidak berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, tetapi siswa sudah antre saat masuk dan keluar kelas. Kemudian diperkuat dengan wawancara “Apakah kalian berbaris di depan kelas? Partisipan 4 menjawab “tidak”. Partisipan 3 menyampaikan “saat masuk

*kelas selalu antre.*” Partisipan 5 menyampaikan *“ketika pulang sekolah, keluar satu per satu dengan antre.”* Partisipan 2 menyampaikan bahwa:

*“siswa keluar kelas satu per satu dengan diberikan tebak-tebakan pertanyaan seputar materi Pelajaran, bagi siswa yang menjawab dipersilahkan untuk keluar terlebih dahulu. Budaya antre juga dilakukan saat siswa mengumpulkan tugas di depan.”*

Selanjutnya Partisipan 1 menuturkan bahwa:

*“Semua siswa tidak berbaris di depan kelas sebelum masuk dikarenakan ada kegiatan BTA yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. Namun, budaya antre saat masuk dan keluar kelas sudah dilaksanakan dengan ditunjukkan siswa masuk dan keluar kelas satu per satu. Melalui budaya antre dapat mewujudkan sikap disiplin untuk antri saat masuk dan keluar kelas, selain itu melatih tanggung jawab siswa dalam menjalankan antriannya.”*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Choirulirsyadi (2011) bahwa “dalam budaya antri mengandung aspek kedisiplinan dengan kata lain dalam sebuah antrian mengandung unsur disiplin, sportif dan tanggung jawab menjalani antriannya karena dalam budaya antri mengharuskan pengantri membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dulu akan dilayani lebih dahulu”. Kita harus menyadari pentingnya manfaat budaya antri untuk mencetak generasi yang berkarakter, peserta didik akan menjadi sosok yang sabar, disiplin, jujur dan memiliki rasa malu, begitu pula sebaliknya ketika peserta didik tidak menerapkan budaya antri maka harus menerima konsekwensinya (Marlinawati, dkk: 2022). Dengan demikian, dapat diperoleh bahwa budaya antre sudah dilaksanakan seperti ketika siswa masuk dan keluar dari kelas dan mengumpulkan tugas ke depan. Budaya antre dapat membentuk karakter disiplin, dan tanggung jawab.

Kegiatan kesepuluh berdo'a dan salam dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu semua siswa berdoa bersama dan memberikan salam secara bersama-sama sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi siswa berdo'a dan salam sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara Partisipan 4 menyampaikan *“kami melakukan kegiatan do'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan dipimpin siswa secara bergantian.”* Partisipan 2 menyampaikan bahwa *“kegiatan berdo'a dan salam sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran dipimpin oleh siswa secara bergantian sesuai urutan absen.”* Partisipan 1 menuturkan bahwa *“kegiatan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran untuk menumbuhkan karakter religius dan tanggungjawab untuk memimpin do'a secara bergantian”*. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nuraeni & Labudasari (2021) menyatakan bahwa “salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka untuk meningkatkan karakter religius siswa adalah melalui pembacaan do'a bersama di kelas; pembacaan surat-surat pendek AlQur'an, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Karakter religius yang ditanamkan pada pembiasaan doa pagi dan sepulang sekolah juga memunculkan nilai karakter lainnya yaitu tanggung jawab. Pemberian amanah kepada anak ketika menjadi pemimpin doa, menanamkan nilai karakter pada diri anak agar mereka menjadi seseorang yang tanggung jawab dalam melaksanakan tugas (Anindita & Attalina: -). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita peroleh bahwa siswa berdoa bersama dan memberikan salam sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Siswa secara bergantian memimpin do'a yang dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab. Sehingga kegiatan do'a dan salam menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab.

Kesebelas kegiatan Tara (Tanam dan Pelihara) dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap siswa memelihara (menyiram dan memupuk) tanaman hias yang telah ditanam dalam pot masing-masing. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data

siswa ada yang sudah menyiram tanaman hias namun dengan perintah dari guru dan menanam tanaman hias di sekolah pada waktu diadakan program penghijauan. Partisipan 4 menyampaikan “sudah melakukan kegiatan menyiram tanaman di sekolah”. Partisipan 5 menyampaikan “kegiatan menyiram dilakukan kadang-kadang saja.” Partisipan 3 menyampaikan “menyiram tanaman jika disuruh saja”. Partisipan 2 menyampaikan bahwa:

*“Kegiatan menanam secara serentak sudah dilakukan pada kegiatan Jum’at bersih, namun kesadaran siswa untuk memelihara masih kurang dimana siswa tidak melakukannya dari kemauannya sendiri. Saya pun selalu mengingatkan bagi yang piket kelas supaya menyiram tanaman yang ada di depan kelas.”*

Partisipan 1 dalam wawancara menyampaikan:

*“Kegiatan Tara (Tanam dan Pelihara) sudah dilakukan namun belum dilakukan dengan baik, kesadaran untuk menanam dan memelihara tanaman masih kurang seperti nampak yang menyiram tanaman sering dilakukan oleh guru. Upaya yang akan dilakukan supaya kegiatan Tara dapat berjalan dengan melakukan ajakan kepada siswa untuk menyiram tanaman yang ada di sekolah sesuai regu piket di kelas.” Kegiatan Tara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa dengan menanam dan menyiram tanaman yang ada di sekolah”.*

Seperti yang dikemukakan oleh Sabardila, A, dkk (2019) bahwa “Pelaksanaan kegiatan penghijauan dapat menimbulkan rasa peduli terhadap lingkungan dalam diri siswa di MIM Derasa Sempu, Andong, Boyolali”. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan TARA sudah dapat dilaksanakan dengan cara siswa menyiram tanaman sesuai jadwal piket walaupun dengan guru selalu mengingatkannya karena kurang sadarnya siswa terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan Tara (Tanam dan Pelihara) merupakan sarana efektif dalam mendidik siswa untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kedua belas Upacara Bendera dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari besar nasional. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data yaitu siswa mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara Partisipan 4 menyampaikan “ikut kegiatan upacara hari Senin.” Diperkuat oleh Partisipan 3 “setiap hari Senin sudah mempersiapkan topi untuk mengikuti upacara. Partisipan 1 menyampaikan sebagai berikut:

*“Setiap siswa mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari besar nasional. Semua siswa berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti upacara dengan mengenakan baju merah putih dilengkapi topi. Mereka berbaris per kelas. Yang menjadi petugas upacara dari siswa kelas enam secara bergilir. Kegiatan Upacara bendera sebagai wujud sikap cinta tanah air.”*

Seperti yang dikemukakan oleh Dinawati (2023) bahwa “penanaman sikap nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera membawa hasil yang baik karena menjadikan siswa memahami, mengerti, dan mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi”. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin. Semua siswa sudah melakukan kegiatan upacara bendera di halaman sekolah. Kegiatan upacara bendera memiliki peran penting dalam menanamkan sikap cinta tanah air.

Ketiga belas Bugar Pagi dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu semua siswa dan guru melaksanakan senam pagi pada hari Jum’at. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa semua siswa dan guru melaksanakan senam pagi pada hari Jum’at. Diperkuat dengan hasil wawancara Partisipan 4 menyampaikan “saya selalu mengikuti senam pagi pada hari Jum’at di halaman sekolah.” Partisipan 3 menyampaikan “setiap hari jum’at pagi, ada kegiatan senam pagi di sekolah.” Partisipan 5 menambahkan “semua siswa berbaris untuk mengikuti senam pagi.”

Partisipan 2 menyampaikan “*semua guru ikut senam pagi pada hari Jum’at di barisan paling belakang.*” Kemudian dari hasil wawancara dengan Partisipan 1 menyampaikan bahwa

*“Semua siswa dan guru melaksanakan senam pagi pada hari Jumat di halaman sekolah, bahkan saya sendiri melakukan senam di baris paling depan. Dengan dipimpin langsung oleh guru olahraga, semua siswa dan guru berbaris dengan rapi di halaman sekolah. Kemudian musik untuk senam pun dinyalakan dengan pengeras suara. Semua guru dan siswa mengikuti Gerakan senam sesuai alunan musik tersebut. Kegiatan Bugar Dengan pembiasaan senam dapat melatih anak untuk bersikap disiplin dengan melatih siswa untuk hadir tepat waktu dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan senam pagi, selain itu menumbuhkan karakter tanggungjawab untuk mengikuti kegiatan senam pagi yang bearti juga bertanggungjawab atas Kesehatan diri sendiri.”*

Pendapat Pratiwi & Nugraheni (2024) mengatakan bahwa “pembiasaan senam di sekolah dapat meningkatkan sikap disiplin, jujur, amanah, serta gemar membantu”. Pembiasaan senam pagi di hari Jum’at dapat meningkatkan Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab (Islami, dkk: 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Bugar Pagi sudah berjalan dengan baik. Melalui kegiatan senam pagi dapat melatih siswa untuk bersikap disiplin, dan tanggung jawab.

Keempat belas Hatdir (Kesehatan Diri) dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap hari Jumat pagi setelah melaksanakan bugar pagi, semua siswa melaksanakan kegiatan menjaga kesehatan diri dengan mencuci tangan bersama, menggosok gigi bersama, dan memotong kuku bersama. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa siswa tidak mencuci tangan, menggosok gigi, dan memotong kuku bersama setiap hari Jum’at. Berdasarkan hasil wawancara, Partisipan 3 menyampaikan “*setiap hari Jumat tidak ada kekuatan mencuci tangan, menggosok gigi, dan memotong kuku bersama.*” Partisipan 4 menyampaikan “*guru selalu menghimbau siswa untuk mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi pagi, sore dan malam sebelum tidur.*” Partisipan 5 menyampaikan “*guru selalu mengingatkan untuk memotong kuku dan rambutnya.*” Partisipan 2 menyampaikan “*kegiatan mencuci tangan dan menggosok gigi bersama pernah dilakukan melalui Kerjasama dengan pihak Puskesmas setempat.*” Selanjutnya peneliti menanyakan “*mengapa kegiatan hatdir tidak dilaksanakan?*” Partisipan 2 menjawab “*karena kurang tauhan kami sebagai guru mengenai pembiasaan hatdir.*” Kemudian peneliti menanyakan “*untuk menghidupkan kegiatan Hatdir, Upaya apa yang akan dilakukan?*” Partisipan 1 menjelaskan “*akan melakukan sosialisasi program Hatdir seperti cuci tangan, menggosok gigi, dan dan memotong kuku bersama dapat dilaksanakan pada hari Jum’at satu bulan sekali.*”

Program Kesehatan diri dapat menumbuhkan karakter religius dimana siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan yang merupakan bagian dari iman, sesuai ajaran agama islam yang dipeluk siswa. Kemudian menumbuhkan karakter mandiri tanggungjawab dengan melatih anak untuk bertanggungjawab pribadi untuk mencuci tangan, menggosok gigi, dan memotong kuku secara mandiri teratur walaupun belum secara rutin dilakukan di sekolah. Program gosok gigi, potong kuku, cuci tangan adalah program pembiasaan perilaku sehat bagi seluruh warga sekolah (Ngatimin dalam Sunandar: 2019). Nilai-nilai yang terdapat di dalam penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) antara lain: religius, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Adrijanti, Bariroh, & Triono: 2023). Berdasarkan informasi tersebut bahwa kegiatan hatdir belum dapat berjalan dengan maksimal. Kegiatan gosok gigi dan cuci tangan bersama sudah dilakukan melalui kerja sama dengan puskesmas. Di sekolah, guru sudah sering melakukan pemantauan secara berkala terhadap kebersihan kuku dan rambut. Kegiatan Hatdir (Kesehatan Diri) dapat menumbuhkan religius, mandiri dan tanggung jawab.

Kelima belas hafalan do'a dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap hari sebelum pembelajaran dengan bimbingan guru kelas, semua siswa muslim membaca Asmaul Husna. Berdasarkan hasil observasi memperoleh hasil siswa bersama membaca Asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian berdasarkan hasil wawancara Partisipan 3 menyampaikan "*selalu membaca Asmaul Husna setelah berdo'a.*" Bahkan Partisipan 2 menyampaikan bahwa "*anak-anak membaca asmaul husna dengan hafalan tanpa teks.*" Partisipan 1 menyampaikan bahwa "*kegiatan membaca Asmaul Husna untuk menumbuhkan karakter religius.*" Menurut Defi & Yasin (2019) "*pengembangan karakter religius dapat dicapai melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan setiap dimensi, seperti mengembangkan kebiasaan membaca Asmaul Husna untuk dimensi beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME*". Selanjutnya Ihsanti (2023) menyatakan sebagai berikut:

*"Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna diterapkan dari kelas VII hingga kelas IX". Pada awalnya semua siswa masih membaca teks Asmaul Husna yang diberikan oleh guru. Seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, akhirnya para siswa sudah mampu hafal Asmaul Husna tersebut walaupun masih ada sedikit yang membaca memakai teks. Dengan menumbuhkan kecintaan tersebut, sekolah memupuk karakter yang baik yang dapat diteladani."*

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, kegiatan hafalan doa dengan membaca Asmaul Husna sudah menjadi kegiatan rutin sebelum pembelajaran. Dengan membaca Asmaul Husna merupakan salah satu bentuk penanaman karakter religius pada siswa muslim, selain itu dapat menumbuhkan kecintaan pada ajaran agama dan memupuk karakter yang baik yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

Keenam belas sarapan pagi dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap hari Kamis Pagi, semua siswa sebelum masuk kelas dalam antrean, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau rekan sekelasnya. Berdasarkan hasil observasi untuk kegiatan sarapan pagi, siswa tidak melakukan kegiatan sarapan pagi sebelum masuk kelas pada hari Kamis." Berdasarkan hasil wawancara Partisipan 3 menyampaikan "*pernah bermain menjawab pertanyaan dengan giliran saat di dalam kelas*". Partisipan 5 menyampaikan "*kegiatan tebak-tebakkan dilakukan ketika mau pulang sekolah.*" Partisipan 4 menambahkan "*siapa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar dipersilahkan untuk pulang terlebih dahulu.*" Partisipan 2 pun menyampaikan "*tidak melakukan kegiatan sarapan pagi dengan menjawab pertanyaan sebelum masuk kelas, namun ketika pulang sekolah saya adakan tebak-tebakan, bagi yang berhasil menjawab diperbolehkan pulang dulu.*" Kemudian Partisipan 1 menyampaikan "*belum terlaksana kegiatan sarapan pagi pada hari Kamis karena sebelum kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan BTA.*" Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan "*langkah apa yang akan dilakukan supaya program sarapan pagi dapat berjalan?*" Partisipan 1 menjawab "*akan memberikan himbauan kepada guru supaya melakukan kegiatan sarapan pagi setelah kegiatan senam pagi di hari Senin*". Kegiatan sarapan pagi walaupun belum berjalan namun dilakukan pada akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan, bagi siswa yang berhasil menjawab diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu dapat membentuk karakter disiplin untuk keluar dari kelas. Kegiatan sarapan pagi mengajarkan budaya antri sehingga terbentuk karakter seperti kedisiplinan, rasa malu, dan menghargai hak orang lain merupakan karakter yang tumbuh melalui budaya antri Fahrizal & Subaidi: 2022). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan sarapan pagi dengan menjawab pertanyaan sebelum masuk kelas secara antri setiap hari Kamis belum terlaksana secara maksimal karena sebelum kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan BTA. Namun kegiatan tebak-tebakan ketika di akhir pembelajaran untuk menentukan siswa yang keluar kelas terlebih dulu. Kegiatan sarapan pagi mengajarkan budaya antri yang dapat menumbuhkan karakter disiplin.

Ketujuh belas Jum'at Amal dengan indikator pada dokumen kurikulum yaitu setiap Jum'at pagi semua siswa memberikan infak ke dalam kotak infak. Berdasarkan hasil observasi kegiatan Jumat amal dengan siswa memberikan infak ke dalam kotak infak sudah dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan wawancara, Partisipan 4 menyampaikan "*Setiap hari Jum'at memberikan infak*". Partisipan 5 menambahkan "*dua anak dari kelas enam yang bertugas untuk mengumpulkan infak*". Selanjutnya Partisipan 4 menambahkan "*kami memberikan infak seikhlasnya saja*." Partisipan 1 menyampaikan bahwa:

*"Kegiatan Jum'at amal dengan melatih anak untuk menyumbangkan atau infak dengan menyisihkan uang jajan yang dimilikinya secara sukarela. Hasil sumbangan Jum'at Amal digunakan untuk kegiatan bakti sosial, dan kunjungan kepada siswa yang sakit. Melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap religius dengan siswa memberikan sumbangan infak atau sedekah secara sukarela, peduli sosial dengan menggunakan dana infak untuk kunjungan kepada siswa yang sakit, tanggung jawab menyisihkan uang jajan mereka untuk disumbangkan, toleransi dengan menerima dan menghormati setiap siswa untuk menyumbangkan infak seikhlasnya."*

Sejalan dengan pendapat Sahri (2022) menyatakan bahwa "Nilai karakter yang ada dalam amal Jumat adalah religius, peduli sosial, tanggungjawab dan toleransi". Hasil dari implementasi program infaq Jum'at di SDN Pakuncen terhadap pembentukan karakter kedermawanan di kelas 3 telah menunjukkan adanya awal dari terbentuknya karakter peserta didik, yaitu rasa kepedulian peserta didik mulai tumbuh, memiliki rasa untuk membantu teman ketika butuh bantuan, ketika diajak iuran peserta didik mudah untuk memberi dengan didasari rasa ikhlas memberi, sehingga program ini efektif dalam membentuk karakter peserta didik sehingga nantinya siswa dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia (Roqi: 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Jumat Amal sudah dapat dilakukan secara rutin pada hari Jumat dengan siswa memberikan sumbangan/infak secara sukarela. Hasil sumbangan tersebut digunakan untuk kegiatan sosial, santunan, dan kunjungan kepada siswa yang sakit. Kegiatan Jumat Amal dapat menumbuhkan karakter religius, peduli sosial, tanggung jawab dan toleransi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian atau karakter. Sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah (Indarwati: 2020). Sesuai pendapat Nuh (2010) bahwa "pendidikan karakter terkait erat dengan "habib" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan". Pendidikan karakter merupakan Pendidikan budi pekerti, watak yang dilakukan secara terus menerus. Sekolah dapat mewujudkan Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang menitik beratkan pada penguatan Pendidikan karakter. Pembiasaan berisi tentang pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara berulang ulang.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan di SDN Sidomukti Kecamatan Ambal dengan program pembiasaan sesuai dokumen kurikulum meliputi sambut pagi (3-S), kegiatan Pigor (Piket gotong royong), Lisa (Lihat Sampah Ambil, Mendengarkan lagu-lagu wajib nasional, Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Lagu Wajib Nasional, Menyanyikan lagu daerah nusantara, Budaya Antre, Berdo'a dan salam, Tara (Tanam dan Pelihara), Upacara Bendera, Bugar Pagi, Hafalan Doa, Jumat Amal, memilah sampah, literasi, hatdir (Kesehatan Diri) dan sarapan pagi.

### SIMPULAN

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan di SDN Sidomukti Kecamatan Ambal dengan program pembiasaan sesuai dokumen kurikulum meliputi sambut pagi (3-S), kegiatan Pigor (Piket gotong royong), Lisa (Lihat Sampah Ambil, Mendengarkan lagu-lagu wajib nasional, Menyayikan Lagu Indonesia Raya dan Lagu Wajib Nasional, Menyanyikan lagu daerah nusantara, Budaya Antre, Berdo'a dan salam, Tara (Tanam dan Pelihara), Upacara Bendera, Bugar Pagi, Hafalan Doa, Jumat Amal, memilah sampah, literasi, hatdir (Kesehatan Diri) dan sarapan pagi dapat membentuk karakter komunikatif, religius, disiplin, toleransi, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, gemar membaca, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan mandiri. Implikasi dari penelitian ini yaitu pengembangan kebiasaan sehari-hari di sekolah melalui budaya sekolah diharapkan dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter pada siswa. Proses pembiasaan atau pengulangan dilakukan hingga menjadi kebiasaan dan membentuk budaya sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membedakan antara benar dan salah, tetapi juga dapat merasakan nilai-nilai yang baik dan buruk serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun rekomendasi yang diajukan peneliti yaitu bagi peserta didik hendaknya selalu membiasakan diri dan selalu sadar untuk melestarikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan pembiasaan di SDN Sidomukti, bagi guru hendaknya dapat melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah, dan bagi sekolah hendaknya terus melakukan pengoptimalan pelaksanaan Pendidikan karakter melalui pembiasaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adrijanti, Bariroh & Triono. (2023). Implementasi Perilaku Hidup Bersih Sehat Dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa di SD Mugres Kampus B. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara Vol. 1 No. 2, hal. 55 – 60.* <https://nafatimahpustaka.org/pengmas/article/download/38/27>
- Amelia, M, & Ramadan, Z, H (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu.* <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1701>
- Anindita, F,F & Attalina, S,N,C.-. Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui budaya sekolah di SD Al Islam Pengkol Jepara. *Jurnal Pendidikan Berkarakter.* <https://journal.ummat.ac.id/journals/14/articles/17121/submission/original/17121-55973-1-SM.docx>
- Damei, T.S. (2023). Apresiasi Siswa SMPN 2 Sidoarjo Terhadap Lagu-Lagu Wajib Nasional. *Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol. 12 No. 1, Juni 2023.* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/48106>
- Defi & Yasin. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri, Indonesian *Journal of Islamic Education Studies.* <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>.
- Dinawati. S (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar.* <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/122437/0>
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah.* Penerbit: School Reform 01
- Koesoema, D A. (2011). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Jakarta: PT. Grasindo, Cet.III.



- Fahrizal, A, & Subaidi: (2022). Sekolah Modal Pengetahuan dan Pengalaman dalam Membangun Karakter Siswa. *JSIM:Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/120>
- Faraeta, D.O, Syarifah, & Anwar, S (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SMA Negeri 1 Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *LETERNAL : Learning and Teaching Journal*. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/LETERNAL/article/download/1282/480/>
- Fitriya, A.N. (2008). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. *Basic Education*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/13514>
- Gantini, H & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Vol 3, No 2, Juli 2021*. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/download/1195/681/>
- Hayati, R.K & Utomo C. A: (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/3248/pdf>
- Idris, I, dkk. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Literasi Sekolah. *Jurnal Pengabdian Mandiri Vol.2, No.2 Februari 2023*. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/5108>
- Ihsanti, F,N (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/600](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/600)
- Iman Asroa. B.S. (2022). Integrasi Nilai Akhlak Terhadap Program LiSA (Lihat Sampah Ambil) di SMP IT Insan Kamil Batusangkar. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/8681/4239>
- Islami, R, Y, dkk. (2023). Profil Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembiasaan Siswa Di SD Karangrejo 01. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14094>
- Juliani, A, J, & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621/4871>
- Kartolo, R (2019). Pembentukan Karakter Melalui Sosialisasi Lagu-Lagu Daerah Nusantara Pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2019*. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/194>
- Khotimah, C, Hosnan, M, & Jamaludin, U. (2020). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Sekolah Rakicadi di SDN Taman Ciruas Permai. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14424>
- Maharani,C.B dkk. (2023). Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Mantopani, I, Muhajir & Aziz, A (2023). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Judikdas Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*. <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/931>
- Marlinawati H. (2022) Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Budri Di Tingkat Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3647/2854>

- Marwiyati, S (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. [https://www.researchgate.net/publication/349201532\\_Penanaman\\_Pendidikan\\_Karakter\\_Melalui\\_Pembiasaan](https://www.researchgate.net/publication/349201532_Penanaman_Pendidikan_Karakter_Melalui_Pembiasaan)
- Nuraeni, I & Labudsari, E. (2021) Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/download/51593/32489>
- Nurdahlia, D. U, dkk (2023). Pembentukan Karakter Komunikatif Melalui 3s (Senyum, Salam, Sapa) Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/306>
- Moelong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nuh, M. (2010). *Desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sd N Golo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun ke-7* 2018. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/13513/13060>
- Pertiwi, R, dkk (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintang 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda/article/view/994>
- Pratiwi, F.A & Nugraheni, N. (2024). Pembiasaan Senam di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Tujuan Ketiga dari Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/289/320>
- Printina, B. I. (2017). Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme. Agastya: *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7 (01), 1–24. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1073>
- Rhomadiyah, D, & Zulfadewina (2023). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/64243>
- Rodhiyana, M. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>
- Roqi, M. (2022). *Implementasi Program Infaq Jum'at Dalam Membentuk Karakter Kedermawanan Siswa Kelas 3 di SDN Pakuncen Pegandon Kendal*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo : Semarang.
- Rusdi, R., & Wibowo, D. C. (2023). Peran Lagu Garuda Pancasila Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Indonesia Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Mambok Sintang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 182-189. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2313>
- Sabardila, A dkk. (2019). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Penghijauan pada Siswa MIM Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019. <https://journals.ums.ac.id/index.php/buletinkkndik/article/download/10763/5533>
- Saldana., Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Samani, M. & Hariyanto. (2013).. *Konsep dan Model: Pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, G, dkk (2023). Telaah Implementasi Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/371>
- Saputra, M & Saputra, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Sigli. *PROCEEDING Literasi Dalam Pendidikan di Era*

- Digital Untuk Generasi Milenial*. Diakses dari <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4837/2799>
- Saraswati, D, dkk (2023). Analisis Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Kegiatan Gotong Royong Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/1100/959>
- Sahri, S (2022). Membangun Nilai Karakter Religius Melalui Aktivitas Keagamaan di MTs Al Yakin Pungpungan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/4649/1/MEMBANGUN%20NILAI%20KARAKTER%20RELIGIUS%20MELALUI%20AKTIVITAS%20KEAGAMAAN%20DI%20MTs%20AL%20YAKIN%20PUNGPUNGAN.pdf>
- Sumantri, M. (2003). *Pendidikan dasar dan menengah*.
- Sunandar, A: 2019. *Sekolah Ini Punya Progam Gosok Gigi, Potong Kuku Hingga Cuci Tangan dan Telinga*. <https://wonosobo.sorot.co/berita-3837-sekolah-ini-punya-progam-gosok-gigi-potong-kuku-hingga-cuci-tangan-dan-telinga.html>
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Supraptiningrum & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8625>
- Supriyadi, M, Achmadi, & Atmaja, T.S (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Budaya Sekolah di Smp Negeri 22 Pontianak. *Jurnal Kependidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/72400/75676600656>
- Triasih, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Nogopuro Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 38 Tahun ke-7 2018*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/14022/13553>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*